

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog dalam drama *Roppongi Class*, penelitian ini menunjukkan bahwa keempat strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) yaitu, *bald on record, positive politeness, negative politeness*, dan *off record* muncul dengan fungsi dan pola penggunaan yang berbeda sesuai konteks situasi tutur. Pemilihan strategi oleh para tokoh bergantung pada tingkat ancaman muka (FTA), relasi sosial, serta tujuan komunikatif yang hendak dicapai. Dengan demikian, strategi kesantunan digunakan sebagai mekanisme linguistik untuk menjaga muka positif maupun muka negatif lawan tutur, sekaligus menyesuaikan ekspresi bahasa terhadap tuntutan situasi.

*Positive politeness* terutama muncul dalam sub strategi seperti *notice/attend to hearer, give (or ask for) reasons*, serta *expressing sympathy*, yang digunakan ketika tokoh ingin memperkuat kedekatan emosional dan menunjukkan perhatian terhadap lawan tutur. Strategi ini muncul pada situasi ketika hubungan interpersonal menjadi faktor utama, dan penutur berusaha mengurangi jarak sosial melalui bahasa yang inklusif dan suportif.

*Negative politeness* dalam data banyak muncul melalui sub strategi *be conventionally indirect, give deference, dan minimize the imposition*. Penggunaannya tampak pada dialog-dialog yang mengandung permohonan atau ajakan yang berpotensi membebani lawan tutur. Dalam konteks ini, penutur berusaha menjaga muka negatif lawan tutur dengan memberikan jarak,

penghormatan, dan pilihan, sehingga ancaman terhadap otonomi lawan tutur dapat ditekan.

Sementara itu, *off record* digunakan melalui beberapa sub strategi seperti *give hints*, *be ironic*, serta *give association clues*. Strategi ini muncul ketika penutur ingin menyampaikan maksud secara implisit untuk menghindari tanggung jawab penuh atas tuturan, sekaligus menjaga muka positif maupun negatif lawan tutur dari ancaman langsung. *Off record* memungkinkan penutur mengkritik, menolak, atau mengalihkan pembicaraan tanpa menyatakan maksudnya secara eksplisit, sehingga beban interpretasi dialihkan kepada lawan tutur.

*Bald on record* digunakan dalam situasi yang menuntut ketegasan, urgensi, dan efisiensi, tanpa strategi mitigasi apa pun. Sub strateginya berbentuk perintah langsung (*direct imperatives*) yang mengutamakan kejelasan, seperti pada situasi tegang, bahaya, atau kondisi yang membutuhkan tindakan segera. Strategi ini dipilih ketika penyelamatan muka tidak menjadi prioritas dibandingkan efektivitas tindak tutur.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan dalam *Roppongi Class* tidak hanya mencerminkan struktur komunikasi dramatis, tetapi juga sejalan dengan karakteristik budaya Jepang yang menekankan keharmonisan, kepekaan sosial, dan negosiasi hubungan antarpenutur. Variasi sub strategi yang muncul menunjukkan bahwa para tokoh secara aktif menyeimbangkan antara kebutuhan komunikasi efektif dan upaya

menjaga perasaan lawan tutur sesuai konteks sosial dan emosional dalam alur cerita.

#### 4.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar analisis strategi kesantunan Brown dan Levinson diperluas melalui data yang lebih beragam, seperti drama lain, film, atau percakapan nyata penutur asli, sehingga penggunaan strategi dan sub strategi dapat diamati dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian mendatang juga dapat memfokuskan diri pada hubungan antara pilihan sub strategi dengan faktor sosial penutur, seperti usia, hierarki, atau kedekatan relasi, agar pemahaman mengenai fungsi menjaga muka positif maupun muka negatif semakin komprehensif.

